

1. URAIAN UMUM

1.1 Judul Penelitian : Konsep *Regionalisasi* dan *Toponimi*: sebuah kajian Hermeneutik Budaya sebagai Upaya Pengungkapan Sejumlah Informasi yang Melatarbelakangi Keberadaan Suatu Tempat

1.2 Ketua Peneliti :

Nama : Drs. Dede Kosasih, M.Si
Jabatan/Gol. : Lektor Kepala/IV-a
Unit Kerja : FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
Alamat Surat : Jurusan Bahasa Daerah
FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi 229
Bandung 40154
Telepon : (022) 2013163, pes. 2407

1.3 Tim Peneliti

NO	NAMA DAN GELAR AKADEMIK	BIDANG KEAHLIAN	INSTANSI	ALOKASI WAKTU (JAM/MINGGU)
1.	Drs. Dingding Haerudin, M.Pd.	*Kajian Budaya Sunda *Pendidikan Bahasa *Linguistik	FPBS UPI	10

1.4 Subjek Penelitian : Nama-nama Tempat (Toponimi)

1.5 Masa Pelaksanaan

Mulai : Maret 2009

Berakhir : Desember 2009

1.6 Jumlah Biaya yang Diusulkan : Rp 32.600.000,- (Tiga puluh dua juta enam ratus ribu rupiah)

1.7 Lokasi Penelitian : Kota Bandung Provinsi Jawa Barat

1.8 Perguruan Tinggi Pengusul : Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

1.9 Instansi Lain yang Terlibat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

1.10. Keterangan Lain yang dianggap perlu: -

2. KAITAN TEMA DENGAN JUDUL

Judul penelitian ini terkait dengan tema penelitian (*Hubungan Perilaku Manusia dengan Lingkungan Sosial dan Lingkungan Binaan*) karena konsep regionalisasi dan toponimi yang dimaksudkan di sini tidak sekedar cara untuk mengungkap nama-nama tempat di permukaan bumi, tetapi lebih dari itu, pendekatan ini akan mengungkap juga sejumlah informasi (sosiokultural) yang ada di balik nama-nama tempat itu sendiri. Sejumlah informasi itu diharapkan mampu memberikan kemas-kemas karakteristik bagi setiap tempat, sehingga penafsiran dan analisis kritis terhadap masing-masing tempat itu dapat dikenali dan dipahami secara lebih baik dan spesifik.

3. ABSTRAK RENCANA PENELITIAN

Berangkat dari asumsi bahwa konsep (toponimi) atau penamaan suatu tempat dianggap suatu pola paradigma sosiokultural bahkan idiologi suatu masyarakat. Konsep regionalisasi dan toponimi mengenai tempat di suatu daerah dapat dilihat bagaimana masyarakat itu mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar. Penelitian yang diusulkan ini bermaksud mengkaji pola paradigma sosiokultural bahkan idiologi masyarakat Sunda dalam mencitrakan dirinya (*inner world*) dan membuat citra dunia luar seperti yang terekam dalam nama-nama tempat itu. Regionalisasi dan Toponimi ini sangat penting untuk diidentifikasi, baik untuk tujuan keilmuan maupun praktis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi realisasi pola regionalisasi dan toponimi dalam masyarakat dan budaya Sunda, (2) mengidentifikasi keterkaitan pola regionalisasi dan toponimi dengan aspek-aspek lingkungan baik fisik maupun non-fisik. (3) menganalisis makna di balik nama suatu tempat berdasarkan kemas (*setting*) baik fisik maupun nonfisik. (4) menganalisis peran dan kedudukan regionalisasi dan toponimi dalam kondisi sosial budaya saat ini.

Sampel penelitian ini akan ditentukan secara purposif (*purposive sampling*). Penelitian ini akan mengkaji sampel berupa nama-nama tempat yang ada di Kota Bandung. Data akan dikumpulkan melalui observasi dan pengecekan langsung nama-nama tempat. Kemudian hasil observasi dan pengecekan langsung akan dianalisis berdasarkan klasifikasi kemas (*setting*) nama tempat itu dengan menggunakan metode hermeneutik budaya. Analisis secara kritis yang berkaitan makna akan dibantu oleh Kamus dan akan dikaitkan dengan prinsip-prinsip *etimologis*.

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi banyak kalangan, karena kajian ini dapat merepresentasikan realitas sosiokultural masyarakat Sunda. Temuan-temuan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu landasan bagi pengembangan kajian pendidikan sosial-budaya di Indonesia, terutama kajian folklor dan geografi (budaya). Maka bilamana konsep toponimi ini diterapkan secara konsisten, terutama oleh para guru geografi, hakekatnya telah menghadirkan nuansa di benak setiap muridnya bahwa bentang permukaan bumi ini terdiri dari atas unit-unit tempat atau region yang bervariasi, seumpama bentang mozaik yang sangat rumit. Di lain pihak, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu landasan berpikir untuk mengambil langkah-langkah yang perlu, terutama oleh para pelaku pendidikan maupun pengambil keputusan di bidang pendidikan.

4. MASALAH YANG DITELITI

4.1 Latar Belakang

Manusia, di mana pun baik secara langsung maupun tidak, bahkan seringkali tanpa disadarinya, untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup. Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan alamnya itu tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya.

Kerangka landasan yang membuat manusia bergantung pada lingkungannya adalah kebudayaan. Dengan demikian, manusia, kebudayaan dan lingkungan merupakan tiga faktor yang saling menjalin secara integral. Pernyataan ini berakar dari pandangan Slotkin (dikutip oleh Adimihardja, 1993) bahwa *"the organism and its environment must be suited to each other"*. Pandangan ini mengisyaratkan perlunya hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

Hubungan timbal balik itu sangat bergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut kenyataan sejarah dapat berkembang secara pesat karena kemampuan akalinya. Dengan kelebihan akal budinya tersebut manusia memiliki mandat kultural, yang terkait dengan pengelolaan, pengaturan, dan pemeliharaan lingkungan hidup dari kerusakan (Sastrosupeno, 1984). Menurut Forde (1963) bahwa hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia.

Pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia di antaranya akan terekam melalui identifikasi nama tempat (toponimi) yang akurat dari budaya suatu bangsa sebagai pijakan yang kuat. Dengan demikian, pengkajian regionalisasi dan toponimi ini diharapkan mampu menguak kondisi riil sosiokultural suatu masyarakat.

Area yang menjadi fokus kajian ini berkaitan dengan pola pemberian nama tempat itu adalah wilayah Kota Bandung. Dari kajian ini diharapkan dapat merefleksikan kondisi sosio-psikologis masyarakat Kota Bandung pada tataran mikro, yang selanjutnya akan merefleksikan struktur berfikir dari warganya. Pola pikir seperti ini pada akhirnya akan turut menentukan struktur sosiokultural masyarakat Priangan pada tataran makro yang lebih praktis. Pola pemberian nama tempat juga dapat menjadi salah satu indikator idiologis suatu kelompok masyarakat, yang mencakup antara lain nilai-nilai yang dianut, serta keyakinan dan harapan bahwa nama tempat tersebut akan sesuai dengan tuntutan masyarakat pada masa dibuatnya. Hal ini selaras dengan pandangan William R. Bascom dalam Danandjaja (1994), bahwa salah satu fungsi folklor berkaitan dengan toponimi ini adalah sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat perncerminan angan-angan suatu kolektif.

Penelitian yang diusulkan ini sangatlah penting karena selain akan mengkaji sejumlah informasi yang melatarbelakangi pola pemberian nama tempat (toponimi) yang berkaitan dengan nuansa aspek-aspek lingkungan baik fisik maupun nonfisikal di wilayah Kota Bandung, juga akan mengungkap sebab-sebab terjadinya perubahan atau pergantian sejumlah nama-nama tempat tersebut kaitannya dengan sosiokultural masyarakatnya.

4.2 Pertanyaan penelitian

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan besar *Seperti apa kondisi sosialkultural dan informasi yang melatarbelakangi pola pemberian nama tempat (regionalisasi dan toponimi) dalam masyarakat Sunda?* Pertanyaan besar ini selanjutnya diformulasikan dalam beberapa pertanyaan yang lebih spesifik dan operasional sebagai berikut:

- 1) Seperti apa realisasi pola nama tempat (regionalisasi dan toponimi) dalam masyarakat dan budaya Sunda?
- 2) Bagaimana keterkaitan pola regionalisasi dan toponimi dengan aspek-aspek lingkungan baik fisik maupun non fisik?
- 3) Apakah makna di balik nama suatu tempat berdasarkan kemasannya (setting) baik fisik maupun nonfisikal?

- 4) Bagaimana peran dan kedudukan regionalisasi dan toponimi dalam kondisi sosialkultural pada saat ini?

4.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mengidentifikasi realisasi pola regionalisasi dan toponimi dalam masyarakat dan budaya Sunda.
- 2) mengidentifikasi keterkaitan pola regionalisasi dan toponimi dengan aspek-aspek lingkungan baik fisik maupun non fisik.
- 3) menganalisis makna di balik nama suatu tempat berdasarkan kemasannya (setting) baik fisik maupun nonfisik.
- 4) menganalisis peran dan kedudukan regionalisasi dan toponimi dalam kondisi sosialkultural saat ini.

5. KAJIAN PUSTAKA / HASIL YANG SUDAH DICAPAI DAN STUDI PENDAHULUAN YANG SUDAH DILAKSANAKAN

5.1. Regionalisasi dan Toponimi

Penafsiran dan analisis kritis terhadap pola spesifikasi tempat dan pemberian nama tempat (regionalisasi dan toponimi) berpangkal dari dipromosikannya konsep *fisikal* dan konsep *non-fisikal* (Rubenstein, 1993) sebagai pendekatan awal dalam mendeskripsikan karakteristik suatu tempat. Pendekatan awal atau cara ini dipandang berhasil dan memadai bagi para guru (sosiologi, antropologi, folklor dan geografi) dalam mendeskripsikan karakteristik tempat-tempat di permukaan bumi.

Selanjutnya perlu dibedakan antara kemasannya (setting) *fisikal* dengan setting non-fisikal. Kemasannya (setting) *fisikal* dapat diartikan bahwa nama tempat tersebut diambil langsung dari bentuk permukaan bumi (morfologis), yang meliputi aspek: hidrografis, geologis, biologis, dan unsur-unsur alami lainnya secara deskriptif. Adapun kemasannya non-fisikal pada dasarnya merupakan proses identifikasi dan penafsiran lanjutan dari kemasannya fisik. Artinya manakala nama tempat itu tidak teridentifikasi oleh aspek fisik maka langkah selanjutnya harus mengkaitkan dengan aspek non fisik. Hal ini terjadi mengingat bahwa kemasannya nonfisik ini tidak sekedar mempertanyakan *bagaimana* nama tempat itu hadir kaitannya dengan fenomena alam tapi juga akan menelusuri *mengapa* nama tempat itu muncul di situ dan bahkan mungkin akan sampai pada ahir pertanyaan *lalu bagaimana* menyikapi fenomena tersebut. Kemasannya non fisik (sosiokultural) itu berkaitan erat dengan unsur-unsur gagasan atau ide (sistem pengetahuan, mitologis, folklor, legenda, sistem kepercayaan magis-religius, dan sebagainya), sistem organisasi dan aktivitas sosial, unsur-unsur peristiwa dan waktu yang menjadi bagian integral dari masyarakat itu.

5.2 Kasus Regionalisasi dan Toponimi Aspek *Fisikal*

Tidak sedikit nama tempat yang berasosiasi atau diasosiasikan dengan berbagai bentuk fenomena dan proses alam yang berada serta berlangsung di permukaan bumi ini. Sejumlah fenomena dan proses alam tadi mungkin bernuansakan aspek-aspek morfologis, hidrografis, geologis, biologis dan aspek-aspek peristiwa lainnya. Sebagai ilustrasi, *Andir* (tempat sekitar Lanud Husen Sastranegara) umpamanya. Nama ini diadaptasi langsung dari sebuah bentuk fenomena alam yang bernuansakan aspek perairan (hidrografis), yaitu mata air (*springs*). Kata *andir* (dalam bahasa Sunda) bersinonim dengan *cinyusu* atau *seke*. Oleh karena itu, sumber air alami semacam andir ini banyak dijumpai yang umumnya berlokasi di kaki lereng atau tebing yang ditutupi oleh vegetasi yang cukup lebat, atau di bawah pepohonan yang cukup besar dan rindang. Maka bisa dipastikan di berbagai tempat di tanah Sunda akan dijumpai tempat yang dinamai Andir.

Fenomena perairan tersebut ada yang masih tampak asli atau utuh (natural), artinya belum banyak disentuh oleh rekayasa manusia, dan sekedar difungsikan untuk sejumlah kebutuhan dari penduduk sekitarnya. Namun di beberapa tempat (terutama Bandung), menjadikan Andir itu tinggal sekedar nama sebuah tempat atau kawasan. Sedangkan wujud atau kesan andirnya itu sendiri sulit untuk diidentifikasi. Hal ini terjadi rupa-rupanya, fenomena aspek perairan ini telah hilang seiring dengan perubahan ekologis dan perkembangan kota dan mobilisasi penduduk yang sangat pesat, dengan bertebarannya kompleks perumahan.

Fenomena-fenomena yang berkaitan atau bernuansakan aspek hidrografis di tanah Priangan begitu banyak, sampai-sampai hampir semua nama tempat dicirikan dan diawali dengan kata *Ci* atau *cai* (*cai* artinya air). Hal ini mengindikasikan bahwa tanah Priangan ini sangat subur dan begitu pula keadaan alamnya sangat indah. Adapun indikator suatu kawasan itu dikatakan subur adalah dengan berlimpahnya air.

Adapun fenomena nama tempat yang bernuansakan aspek geologis umpamanya *Punclut*/*Penclut*. Kata *punclut* itu sendiri menurut makna leksikal mempunyai arti puncak sebuah gunung atau bukit; permukaan yang tinggi suatu tempat. Nama-nama yang senada dengan kata *punclut* adalah *geger*, pasir. Di kawasan Bandung utara akan banyak ditemukan nama-nama yang berkaitan dengan nama *geger* dan pasir, misalnya *Gegerkalong*, *Gegerarum*, *Pasirjati*, *Pasirangka*, *Pasirhuni* dll.

Nama tempat di Tanah Priangan yang berkaitan dengan aspek geologis ini akan banyak ditemukan daerah Pegunungan Selatan atau dikenal dengan *Southern Mountains* yang menunjukkan suatu daerah pegunungan (non vulkanik) berada di daerah Jawa Barat bagian selatan (Mutakin, 1993).

Sedangkan nama yang bernuansakan aspek biologis (flora dan fauna) contohnya *Kosambi*. *Kosambi* adalah nama sebuah pohon tanaman keras (perdu). Besar kemungkinan pada waktu itu kawasan itu belum mempunyai nama, dan di situ terdapat pohon yang tinggi dan besar yakni pohon *Kosambi*. Maka untuk kepentingan merujuk tempat itu *Kosambi* lah dipakai sebagai ciri dan kemudian berkembang menjadi nama tempat sampai saat ini. Kasus-kasus toponimi yang diasosiasikan dari aspek biologis (flora) ini cukup banyak di Kota Bandung baik berdasarkan pola *linier*, artinya nama sebuah tempat secara langsung mengadaptasi suatu bentuk atau nama dari fenomena alam yang ada dan pernah ada seperti nama: *Kosambi*, *Kopo*, *Baros*, *Paseh*, *Bihbul*, *Kosar* dll. maupun pola yang relatif *kompleks*, artinya nama sebuah tempat diadaptasi dari dua atau lebih bentuk fenomena alam yang kemudian digabungkan menjadi satu konsep atau kata seperti nama: *Cibaduyut* merupakan gabungan dari kata *Ci* (*cai*) dan nama pohon *Baduyut* (hidrografis & biologis); *Kiaracandong*, *Kasomalang* dll.

5.3 Kasus Regionalisasi dan Toponimi Aspek *Sosio-kultural*

Informasi yang melatarbelakangi nama suatu tempat tidak terbatas pada unsur-unsur yang bernuansa lingkungan fisik semata, tetapi tidak jarang pula dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang bernuansakan lingkungan sosiokultural yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakatnya.

Sebagai ilustrasi kasus sosiokultural, umpamanya *Balubur* (di kawasan ITB dan Kebun Binatang Bandung). *Balubur* merupakan nama daerah (distrik) di wilayah ibu kota kabupaten zaman dahulu, khususnya di daerah Priangan sebelum "Reorganisasi Priangan" (*Preanger Reorganisatie*) 1871 (Ensiklopedi Sunda, 2000). Waktu itu, *balubur* adalah nama untuk daerah yang langsung berada di bawah kekuasaan bupati. Daerah tersebut biasanya digunakan sebagai pemukiman para anggota keluarga bupati, karena letak daerahnya cukup untuk ukuran waktu itu. Di daerah itu tidak ada kerja wajib penanaman kopi, dan kerja wajib lainnya untuk kepentingan penguasa kolonial. Dengan kata lain *Balubur* adalah "daerah istimewa" zaman dahulu.

Kasus lain yang berkaitan dengan aspek sosiokultural yakni *Banceuy* (dekat Alun-Alun Bandung). Nama *banceuy* diadaptasi dari nama perkampungan tempat bangunan istal dan perumahan perawat kuda kereta zaman dahulu. Adanya *banceuy* ini diawali oleh pembangunan sistem jaringan "Jalan Raya Pos" (*Grote Postweg*) dari Anyer ke Panarukan

(Blambangan). Hampir dapat dipastikan, secara beraturan, kota-kota yang terletak sepanjang "Jalan Raya Pos" masing-masing dipisahkan oleh jarak tertentu. Umumnya berjarak 15 km, 30 km maksimal 60 km. Pengaturan jarak kota ini, tidak terlepas dari sistem "kereta pos" yang tiap jarak tertentu (15 km) harus mengganti kudanya yang kepayahan sehabis berlari kencang.

Nama Priangan juga sendiri sering diasosiasikan dengan unsur-unsur mitologis, legenda, atau cerita rakyat setempat. Tanah Priangan karena keindahan serta kenyamanannya, diimajinasikan layaknya tempat bersemayamnya mahluk-mahluk halus (*hyang* artinya mahluk gaib) yang turun dari kahiyangan ke dunia ini. Di daerah ini pula dikenal dengan legenda atau cerita rakyat yang cukup akrab dengan masyarakat di daerah Priangan khususnya, dan daerah Jawa Barat pada umumnya. Cerita rakyat atau legenda yang dimaksudkan itu adalah *Sangkuriang Kabeurangan*. Asal usul (legenda) keberadaan dua fenomena alam yang hadir atau pernah hadir di daerah Priangan ini, yaitu gunung Tangkuban Perahu dan Danau (Purba) Bandung. Keduanya tidak terlepas atau menjadi bagian dari alur kisah dalam mitologi tersebut yang pada akhirnya melahirkan nama Bandung. Dengan demikian, sejumlah informasi itu diharapkan mampu memberikan kemas-kemas karakteristik bagi setiap tempat, sehingga penafsiran dan analisis kritis terhadap masing-masing tempat itu dapat dikenali dan dipahami secara lebih spesifik.

Deskripsi tentang keberadaan suatu tempat lewat pendekatan konsep toponimi seperti ini, pada hakekatnya menunjukkan bahwa guru bersama muridnya tengah berusaha membuat regionalisasi pada sebagian kecil permukaan bumi. Strategi semacam ini tentu saja sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan mengenal serta memahami konsep tempat, region, atau wilayah sebagai konsep dasar dalam kajian folklor (budaya) dan kajian geografi. Dengan demikian, penelitian ini tampaknya merupakan penelitian rintisan yang mengkaji secara kritis pola regionalisasi dan toponimi.

6. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

6.1 Umum

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian kualitatif yang menelaah karakteristik dari pola pemberian nama tempat (regionalisasi dan toponimi) beserta informasi sosiokultural masyarakat yang mempengaruhinya. Meskipun demikian, sejauh tertentu statistik sederhana (terutama frekuensi dan persentasi) akan dipergunakan untuk membantu proses analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus mengkaji ada tidaknya faktor-faktor tertentu yang memberikan ciri khas pada tingkah laku sosial yang kompleks, dengan cara memahami relasi antar unit secara eksploratif dan analitis sehingga tercapai keutuhan dari objek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (lihat Kartono 1980; Vredendregt 1983).

Karena sampelnya yang terbatas (meskipun datanya diprediksi akan banyak), penelitian ini tidak akan membuat generalisasi atau klaim-klaim yang besar. Layaknya sebuah penelitian rintisan, penelitian ini akan mencoba mencari berbagai kemungkinan yang dapat dipergunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas rancangan penelitian-penelitian lanjutan.

6.2 Sampel

Penelitian ini akan dibatasi pada nama-nama tempat yang ada di wilayah kota Bandung agar analisisnya dapat dilakukan secara mendalam. Pemilihan kota Bandung sebagai sampel karena secara sosiokultural merupakan representatif masyarakat Sunda. Kota Bandung merupakan pusat budaya Sunda dan pusat (ibu kota) pemerintahan Jawa Barat. Sampel penelitian ini akan ditentukan secara purposif (*purposive sampling*). Perlu ditandaskan di sini bahwa penelitian ini akan difokuskan pada mengkaji nama tempat, tidak termasuk nama jalan.

Sampel ini akan diwakili oleh wilayah administrasi yakni meliputi: *Bandung Tengah, Bandung Kulon, Bandung Timur, Bandung Utara dan Bandung Selatan*.

6.3 Pengumpulan data

Data yang berbentuk nama-nama tempat akan dikumpulkan melalui observasi dan pengecekan langsung terhadap sejumlah informasi yang berkaitan dengan nama tempat itu. Langkah pertama setiap nama tempat akan diinventarisasi melalui pencatatan secara administratif yang meliputi kecamatan dan kelurahan se-Kota Bandung. Langkah kedua nama-nama tempat yang terkumpulkan akan ditindak lanjuti dengan pengecekan langsung untuk mengetahui berbagai informasi, terutama folklor atau cerita rakyat (melalui rekaman) yang ada di tempat itu. Selain itu, dua hasil dari dua langkah ini dapat diperbandingkan dan saling melengkapi demi tercapainya akurasi data. Setelah terkumpul, akan diklasifikasikan secara rinci dengan menggunakan teknik *regionalisasi dan toponimi* (lihat Mutakin, 1986; Kosasih 2004), dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

6.4 Analisis data

Data akan dianalisis dengan pola regionalisasi dan toponimi yang dikemukakan oleh Rubenstein, 1993. Wacana akan dianalisis dalam tiga dimensi, yang mencakup analisis [1] data linguistik (semantik) berupa nama tempat, [2] pola-pola regionalisasi dan toponimi, dan [3] Hermeneutik Budaya. Komponen linguistik dan regionalisasi serta toponimi dianggap mempunyai hubungan timbal balik. Untuk mengeksplorasi hubungan ini, hermeneutik memberlakukan tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Tahap deskripsi merupakan analisis linguistik (semantik) terhadap nama tempat. Pada tahap ini, regionalisasi dan toponimi akan mengkaji dua area besar, yaitu 1) kemasan fisik dan 2) kemasan non-fisikal. Selanjutnya, tahap interpretasi dan eksplanasi (hermeneutik) berangkat dari asumsi bahwa hubungan antara nama tempat dengan kondisi sosiokultural tidak selamanya bersifat langsung. Oleh karena itu, hubungan tidak langsung ini harus dijumpai oleh penafsiran yang intens yang berkaitan konteks sosial budaya dengan adanya pola regionalisasi dan toponimi tersebut. Mediasi oleh pola regionalisasi dan toponimi merupakan kajian dari tahap interpretasi dan eksplanasi.

Ada empat area interpretasi yang utama, yaitu ciri fisik dari nama tempat itu, makna nama tempat itu, pola regionalisasi dan toponimi di mana tempat itu berada, struktur pola nama itu. Terakhir, tahap eksplanasi mengkaji hubungan antara nama dan spesifikasi tempat dengan kemasan sosiokultural. Tahap ini bertujuan untuk menempatkan toponimi non fisik sebagai bagian dari kondisi sosiokultural masyarakatnya.

7. LUARAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini akan berupa (1) deskripsi tentang pola realisasi pola regionalisasi dan toponimi, (2) deskripsi dan eksplanasi tentang dinamika sosiokultural masyarakat Jawa Barat (Sunda). Kedua unsur di atas akan membentuk potret pola regionalisasi dan toponimi di wilayah Priangan. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara keilmuan (di antaranya untuk pengembangan kajian budaya dan folklor dan geografi) maupun secara praktis (untuk dijadikan salah satu landasan berpikir dalam pengambilan langkah-langkah yang perlu).

8. RINCIAN ANGGARAN PENELITIAN

PERINCIAN PENGELUARAN UANG	JUMLAH (Rp)
1. Gaji dan Upah (max 30%)	7.500.000
2. Bahan Habis Pakai (material penelitian)	1.600.000
3. Biaya Perjalanan	9.000.000
4. Biaya Pengeluaran Lain-lain	14.500.000
JUMLAH	32.600.000

9. DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan: Studi Bibliografi*. Ilham Jaya, Bandung.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia* (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta:Grafiti
- Forde, CD. 1963. *Habitat, economy and society*. New York:Dutton.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kosasih, Dede. 2004. *Sarsilah Ngaran Patempatan di Tatar Sunda*. (Artikel) Cupumanik no.17/2004
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. 1984. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung:Tarate
- Mutakin, Awan, 1996. *Toponym atau Nominal Location* (Suatu Cara Paling Awal Mendeskripsikan Karakteristik Tempat di Permukaan Bumi)
- Rosidi, Ajip dkk. 2000. *Ensiklopedi Sunda*. (Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi). Jakarta: Pustaka Jaya
- Rubenstein James M. 1989. *The Cultural Landscape* (An Introduction to Human Geography) Merrill Publishing Company; Columbus, London, Toronto, Melbourne
- Sastrosupeno, Suprihadi. 1984. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vredenbregt, J. 1983. *Metoda dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN 1
JUSTIFIKASI ANGGARAN

Deskripsi	Jumlah (Rp)
1. Gaji dan Upah	
10 bulan gaji ketua tim peneliti, @ Rp 350.000,-	3,500,000
10 bulan gaji 1 orang anggota tim peneliti, @ Rp 250.000,-	2,500,000
10 bulan gaji staf administrasi, @ Rp 150.000,-	1,500,000
Jumlah	7,500,000
2. Bahan Habis Pakai (material penelitian)	
5 rim kertas HVS	250,000
2 box disket kerja	200,000
2 buah tinta bubble jet	500,000
ATK lainnya (pulpen, pensil, penghapus, amplop, dll.)	150,000
24 kaset kosong	300,000
Baterai alkalin (24 set, @ 2 biji)	300,000
Jumlah	1,600,000
3. Biaya Perjalanan	
Lumpsum 2 tenaga peneliti, @ Rp 250.000,- selama 6 hari	3,000,000
Lumpsum 4 orang pengumpul data, @ Rp 150,000,- selama 6 hari	3,600,000
Lumpsum 20 orang tokoh adat (pewaris aktif folklor), @ Rp 150,000,-	3,000,000
Jumlah	9,000,000
4. Biaya Pengeluaran Lain-lain	
<i>Pilot study</i> (uji coba perekaman, transkripsi teks, dan analisis data)	5,000,000
Biaya transkripsi teks lisan ke tulisan	2,000,000
Analisis data	2,500,000
Administrasi surat-menyurat	500,000
Biaya pemeliharaan alat	500,000
Seminar dan lokakarya	2,000,000
Penyusunan laporan	2,000,000
Jumlah	14,500,000
JUMLAH KESELURUHAN	32,600,000
(Tiga puluh dua juta enam ratus ribu rupiah)	

LAMPIRAN 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP KETUA TIM PENELITI

Nama Lengkap : Drs. Dédé Kosasih, M.Si.
Tempat dan Tgl Lahir : Bandung, 26 Juli 1963
NIP : 131 874 190
Pangkat/Golongan : Pembina /IVa
Jabatan : Lektor Kepala
Pendidikan Terakhir : Magister (S2) Sosiologi-Antropologi UNPAD
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung –40154
Telp. (022) 2013163, Fax (022) 20115411 Ext. 2407
Alamat/ Telp. : Jl. Pasirjati Utama E IV/1 Komp. Pasirjati
Ujungberung- Bandung,
Telp. /HP. 081321199673

A. Kegiatan Seminar

No.	Nama/Jenis Kegiatan	Kedudukan sbg.	Waktu pelaks.
1.	<i>Regionalisasi dan Toponimi Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Semiotika dalam Pengungkapan Sejumlah Informasi yang melatarbelakangi Keberadaan Suatu tempat</i>	Pembicara	Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) Agustus 2001
2	<i>Basa Sunda dina Media Cetak Sunda</i>	Moderator	Kongres Basa Sunda Juni 2005

B. Kegiatan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Mandiri/Klmpk	Sumber Dana
1	<i>Relevansi Buku Teks Bahasa Sunda dengan Kurikulum 1993 bersama Kosim Kardana dan Dingding Haerudin</i>	Kelompok	dana OPF
2	<i>Tipe Kesalahan Berbahasa Sunda Mahasiswa Angkatan 1993/1994 Jurusan Pend. Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung. bersama Abud Prawirasumantri dan Yayat Sudaryat</i>	Kelompok	dana OPF
3	<i>Penggunaan dan Pemakaian Undak Usuk Basa Sunda di Lingkungan Tim Penggerak PKK, Kecamatan Lembang, Bandung.1995. bersama Karna Yudibrata dan Dedi Koswara</i>	Kelompok	dana OPF
4	<i>Relevansi Nilai PBM dengan Hasil PPL Mahasiswa Jurusan Pend. Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung 1995. bersama O. Solehudin</i>	Kelompok	dana OPF
5	<i>Aspek-Aspek Edukatif dalam Pertunjukan Tarawangsa di Kecamatan Rancakalong Sumedang 1997</i>	Mandiri	Mandiri

6	<i>Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Sunda yang Sesuai dengan Ciri Khas Daerah di Jawa Barat. 2002.</i> Dikerjakan bersama Mulyani Sumantri, Ahman, Sutardi Wirasasmita dan Usep Kuswari.	Kelompok	Pemda Jabar (Balitbangda)
7	<i>Budaya Poyok Masyarakat Desa Ungkal Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang: Suatu Kajian Struktural Semiotik (Tesis).</i> Pascasarjana UNPAD Bandung	Mandiri	mandiri
8	<i>Dinamika Sosial dalam Interaksi Guru-Murid: sebuah kajian wacana kritis sebagai upaya peningkatan peran sosial para pelaku pendidikan, 2004 (Penelitian Dasar)</i> dikerjakan bersama Iwa Lukmana, E. Aminudin Aziz	Kelompok	Dikti
9	<i>Model Reader Respons (RR) untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Pembelajaran Sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung. 2006 (PTK) Dengan No. 7250/8104/P2TK dan KPT/2006</i>	Kelompok	Dikti

C. Kegiatan Pengabdian

No.	Judul Pengabdian	Mandiri/Klp	Sumber dana
1.	Penyuluhan Bahan Ajar Basa jeung Sastra Sunda pikeun Guru-Guru SMP sa Jawa Barat 2001	Kelompok	Pemda Jabar (Diknas)
2.	<i>Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Bahasa Sunda pikeun Guru-Guru SD di Kecamatan Sukasari (2004)</i>	Kelompok	Dana Rutin

D. Karya Ilmiah: Artikel

No.	Judul Artikel	Nama media Cetak	Tahun Edisi
1	Sarsilah Ngaran Patempatan di Tatar Sunda (Artikel Budaya)	Majalah Sunda Cupumanik	No.17/2004 Desember 2004
2	"What's in a Name?" (Artikel Budaya)	Majalah Sunda Manglé	No. 1993 dan 1994 Des. 2004
3	Geus Nepi Kana Ugana (Artikel Budaya)	Majalah Sunda Manglé	No. 1997 Januari 2005
4	<i>Poyok Ungkal</i> (Artikel Budaya)	Majalah Sunda Cupumanik	No. 20/2005 Maret 2005
5	Dihin Pinasti Anyar Pinanggih (Artikel Budaya)	Majalah Sunda Mangle	No. 2009 Maret-April 2005
6	Nu Harayang Katangar (Artikel Budaya)	Majalah Sunda Manglé	No. 2013 April-Mei 2005
7	Khotbah di Tatar Sunda (Artikel Budaya)	Harian Pikiran Rakyat	20 Mei 2005
8	Mupunjung Basa Indung (Artikel Budaya)	Majalah Sunda Manglé	No. 2045 Pebruari 2006

E. Karya Ilmiah: Jurnal

No	Judul	Nama Jurnal	Tahun
1	Simbolisasi Poyok Ungkal dalam Komunikasi Verbal dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa (Hasil Penelitian)	Pendidikan Bahasa	Vol.4 No. 7, Oktober 2004
2	Kalangenan: Bihari Muhit Kasakti, Kiwari Mipit Balai (Makalah/Artikel Budaya)	Sundalana seri Pustaka Sunda, Penerbit Pustaka Jaya,	Edisi ke IV Juni 2005.

F. Karya Buku

No	Judul Buku	Penerbit	Tahun
1	Santika Basa Sunda Kls: X, XI, XII Pikeun Pangajaran Siswa SMA/SMK/MA Dumasar KTSP Taun 2006	KingQlabanPress	2008
2	Makaya Basa Pangdeudeul Pangajaran Basa jeung Sastra Sunda (Anggoeun Mahasiswa Jurusan Basa Sunda, PGSD jeung Umum. Taun 2005	Sonagar Press	2007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA TIM PENELITI

1. Data pribadi

Nama : Dingding Haerudin
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 22 Agustus 1964
Pangkat : Pembina
Jabatan/Gol : Lektor Kepala/ IV/a
Agama : Islam
Alamat : Komplek Melong Green Garden, Jl. Mig I No. 19 Bandung
Tlp. (022) 6002553

2. Pendidikan

1970-1976 : SDN Durman 1 Bandung
1976-1979 : SMP Pasundan 1 Bandung
1979-1983 : SMA Negeri 6 Bandung
1983-1988 : (S1) Pendidikan Bahasa Sunda FPBS IKIP Bandung
1994- 1998 : (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FPS IKIP Bandung
2002- : Sedang menyelesaikan Pendidikan (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia FPS UPI

3. Riwayat Pekerjaan:

1988-1997 : SMP Pasundan 1 Bandung
1988-1997 : SMP BPK Penabur 1 Bandung
1988 – sekarang : Staf Pengajar di Jurusan Pend. Bahasa Daerah
2004- : STKIP Bale Bandung

4. Hasil-Hasil Penelitian

1992: Nilai-nilai Islami dalam Babasan dan Peribahasa Sunda.
1994: Relevansi Buku Teks dengan Kurikulum Bahasa Sunda
1996: Sikap Mahasiswa terhadap Perkuliahan Bahasa Indonesia
1998: Kemampuan Menulis Prosa Eskposisi Mahasiswa
2004: Toponimi Jalan Raya Kota Bandung
2004: Supervisi Kilinis PPL Mahasiswa UPI
2004: Peran Guru Pamong dalam Peningkatan Mutu PPL Mahasiswa FPBS
2004: Kemampuan Berbicara Pidato Para Camat Kabupaten Bandung
2002: Model Profisiensi Tes Bahasa Sunda di SMP Kota Bandung
2003: Propil Lulusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI
2003: Bahan Ajar Kosa Kata Bahasa Sunda Ciri Khas Daerah di Jawa Barat

5. Buku yang dipublikasikan

1997: Pengajaran Bahasa dan Sastra Sunda untuk SLTP
1999: Pengantar Telaah Buku Teks Bahasa Sunda
2003: Kamus Bergambar Tiga Bahasa (Sunda-Indonesia-Inggris)
2003: Ngaderes Buku Teks Bahasa Sunda
2003: Nyarita dina basa Sunda

6. Karya Tulis yang Dipublikasikan:

1. *Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa FPBS UPI* (Jurnal FPBS 2004)
2. *Pangajaran Kaparigelan Ngaregepkeun* (Antalogi) Jurusan Pend. Bahasa Daerah
3. *Pengkajian Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra* (Jurnal 2004)
4. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar* (Jurnal Pendidikan dan Edu Teknologi 2004)
5. *Pengantar Teori dan Apresiasi Sastra Sunda* (Diktat)
6. *Meragukan Kinerja Mendiknas Baru* (Artikel *HU Pikiran Rakyat* 2004)
7. *Meningkatkan Kesadaran Berbahasa Sunda* (Artikel *HU Pikiran Rakyat* 2004)
8. *Poe Basa Indung Internasional* (Artikel *Mangle* 2005)
9. *Peraturan Daerah Bahasa Sunda* (Majalah *Mangle* 2004)
10. *Ngaronjatkeun Minat Basa Murid kana Karya Sastra* (Jurnal *Cupumanik* 2004)
11. *Hanca Jurusan Sunda* (Majalah *Cupumanik* 2004)

LAMPIRAN 3

SARANA DAN PRASARANA PENUNJANG PENELITIAN YANG TELAH DIMILIKI

Penelitian ini diyakini akan dapat berjalan dengan baik mengingat:

1. Tim peneliti memiliki beberapa alat elektronik yang dapat dipergunakan baik untuk merekam data maupun mentranskripsi data.
2. Tim peneliti memiliki komputer dan printer sendiri, yang dapat digunakan untuk memperlancar proses pengerjaan penelitian ini, dari sejak penyusunan rencana penelitian hingga pelaporan hasil penelitian.
3. Tim peneliti mempunyai akses internet sendiri, yang dapat digunakan untuk mencari bahan-bahan referensi mutakhir. Di samping itu, tim peneliti telah memiliki bahan pustaka yang cukup lengkap.
4. Karena memiliki kendaraan sendiri, tim peneliti memiliki mobilitas yang tinggi. Ini akan sangat membantu memperlancar proses penelitian, terutama pada fase pengumpulan data.
5. Tim peneliti memiliki komitmen akademik yang tinggi untuk menghasilkan karya penelitian yang berkualitas. Tim peneliti juga sudah terbiasa dengan beragam prosedur pengumpulan dan analisis data yang terkait dengan kajian sosial budaya.